



***Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)***

Baghas Budi Wicaksono

Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma, Kota Tangerang.

Email : baghas.budi@ubd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor demografi seperti kependudukan, ketenagakerjaan dan pengangguran terhadap indikator makroekonomi yaitu pertumbuhan ekonomi. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari instansi pemerintahan terkait seperti BPS, dan Direktorat Jenderal Perbendaharaan Keuangan Republik Indonesia. Model yang digunakan dalam penelitian ini. Model penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan 4 variabel bebas yaitu laju pertumbuhan penduduk, jumlah pengangguran, rasio ketergantungan, dan rasio gini. Hasil regresi menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki hubungan yang sesuai dengan hipotesis. Adapun pengaruh signifikan didukung oleh asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji normalitas. Adapun Hipotesis yang sesuai dengan teori juga didukung oleh uji hipotesis secara parsial (uji-T) dan simultan (uji-F) serta uji koefisien determinasi (*R-squared*). Dari hubungan dan tingkat signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa transisi demografi di Bali telah memberikan bonus bagi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Kata Kunci : Penduduk Usia Produktif, Rasio Ketergantungan, Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Rasio Gini

***Optimization of Economic Growth through Demographic Bonus
(Empirical Study in Bali Province 2010-2017 Period)***

Abstract

This study aims to identify the influence of demographic factors such as population, employment and unemployment on macroeconomic indicators, namely economic growth. The data used in this study are secondary data obtained from relevant government agencies such as BPS, and the Directorate General of Treasury of the Republic of Indonesia. The model used in this study. This research model uses multiple linear regression analysis with 4 independent variables, namely the rate of population growth, the number of unemployed, the dependency ratio, and the Gini ratio. The regression results show that all independent variables have a relationship that is in accordance with the hypothesis. The significant effect is supported by the assumption of BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) through classical assumption test which includes heteroscedasticity test, multicollinearity test, autocorrelation test and normality test. The hypothesis in accordance with the theory is also supported by a partial hypothesis test (T-test) and simultaneously (F-test) as well as a test of the coefficient of determination (R-squared). From the relationship and level of significance, it can be concluded that the demographic transition in Bali has provided a bonus for economic growth in the region. Keyword : Inflation; Money Supply; GDP Growth; Interest Rate

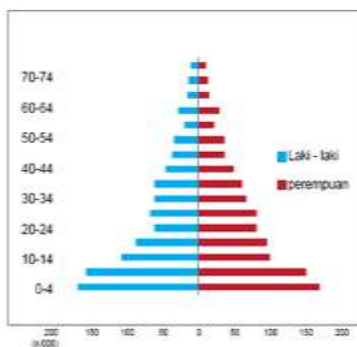
Keywords: Productive Age Population, Dependency Ratio, Economic Growth Rate, Unemployment, Gini Ratio

Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi (Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)

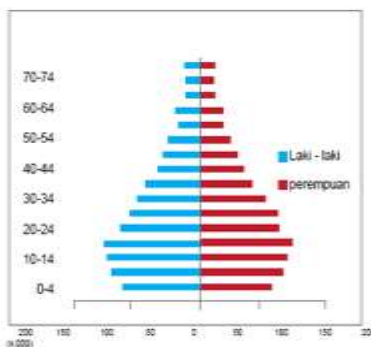
I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

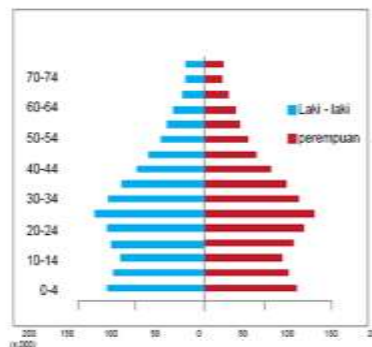
Bali adalah salah satu dari 33 provinsi di Indonesia. Bali memiliki ukuran yang relatif kecil (sekitar 5636,66 km²), yang membuat provinsi Bali hanya memberikan kontribusi kurang dari 1% dari luas wilayah Agregat Indonesia (0,29%). Bali berpenduduk 4,5 juta jiwa (Survei 2017) dengan kepadatan tinggi (sekitar 690jiwa/Km).



Gambar 1. Piramida Penduduk Provinsi Bali, 1971



Gambar 2. Piramida Penduduk Provinsi Bali, 1990

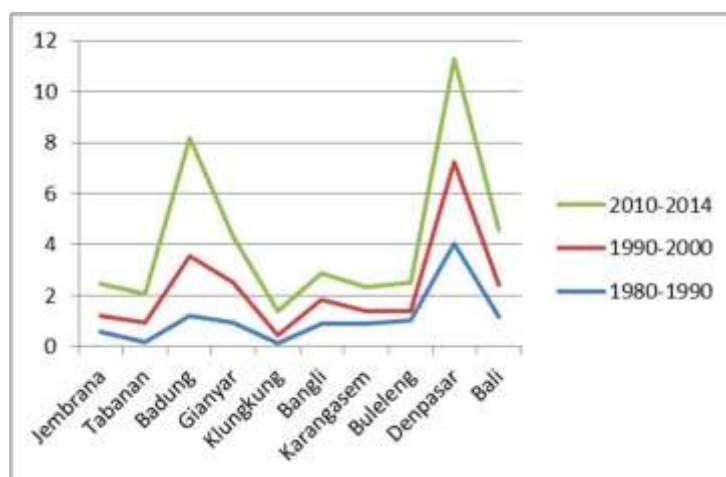


Gambar 3. Piramida Penduduk Provinsi Bali, 2000

Gambar 1

Analisis Jumlah Penduduk Bali 1971-2000 (Data diolah, BPS)

Gambar diatas menggambarkan proporsi penduduk bali berdasarkan klasifikasi usia produktif dan usia non produktif. Selama 29 tahun, Bali telah menjelma menjadi provinsi yang memiliki usia produktif dibandingkan usia non produktif. Hal ini menunjukkan, pemerintah pusat dan daerah telah melakukan tugasnya untuk mencegah ledakan-ledakan penduduk dengan berbagai program dalam keadaan tertentu



Gambar 2.

Distribusi populasi penduduk di Provinsi Bali selama tahun 1980 hingga 2014

***Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)***

Provinsi Bali seperti halnya daerah lain di pulau Jawa dan Sumatera yang memiliki sebaran penduduk di banyak kabupaten/kabupaten/kecamatan. Kita bisa melihat tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi ditempatkan oleh Kabupaten Badung dan Kota Denpasar selama 34 tahun terakhir. Sejak tahun 1961 hingga 2000, pertumbuhan penduduk di Bali selalu tertinggal dibandingkan pertumbuhan penduduk dalam skala nasional. Itu berarti suatu prestasi, karena di pulau Jawa jumlah pertumbuhan penduduk selalu menyalip pertumbuhan nasional. Namun, sejak tahun 2000, jumlah pertumbuhan penduduk di Bali meningkat dan mendahului skala nasional seperti pulau Jawa. Hal ini bisa menjadi lebih buruk, karena penambahan penduduk tanpa implikasi yang tepat dari kebijakan pemerintah akan menyebabkan buruknya pembangunan provinsi Bali di tahun-tahun mendatang.

2.1 Karakteristik Kependudukan di Provinsi Bali

Dari tahun 1971-2000, angka rasio ketergantungan di Bali semakin menyusut namun masih di atas 50%. Menurut Survey tahun 1971, jumlahnya adalah 87,6 %. Artinya setiap 100 orang usia produktif memberi makan sekitar 88 orang usia tidak produktif. Pada tahun 1990, beban penduduk usia produktif semakin kecil, dimana setiap 100 orang hanya memberi makan 56 orang usia tidak produktif. Di tahun 2010, kita bisa lebih bahagia karena tingkat ketergantungan turun menjadi 45,6% yang merupakan pencapaian karena nilainya di bawah 50% dan Bali sedang dalam perjalanan untuk mendapatkan Bonus Demografi.

Seperti yang telah disuarakan pemerintah dalam setiap tahun sosialisasi, bahwa pembangunan di setiap daerah harus memiliki indikator makroekonomi yang melengkapi, seperti : angkatan kerja, pendapatan per kapita daerah, belanja infrastruktur, redistribusi pendapatan, dan jaminan sosial untuk memastikan kesejahteraan sosial terpenuhi. Kombinasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku ekonomi di seluruh pasar harus selaras dengan tujuan jangka panjang Daerah. Sama halnya dengan provinsi Bali, sebagai provinsi yang relatif potensial dimana lebih dari 50% pendapatan daerah diperoleh dari sektor pariwisata, usaha kecil menengah, hotel, dan perdagangan. Bali harus memiliki kesempatan yang lebih besar dan lebih baik untuk bersaing dengan daerah lain yang memiliki otonomi bebas dan pemerintahan yang baik. Selain masalah pembangunan daerah, Bali juga memiliki angka pertumbuhan penduduk yang tinggi dan melampaui pertumbuhan nasional. Data BPS menunjukkan kita dalam 20 tahun terakhir, pertumbuhan penduduk Bali (dalam %) meningkat dari 1,5-2% dan tren ini masih meningkat seiring berjalannya waktu. Pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan ke-4 dengan negara terpadat di dunia. Jumlahnya 260 juta orang. Sebagian besar penduduk tentunya mencerminkan kekuatan ekonomi yang dapat dioptimalkan karena semakin banyak penduduk akan meningkatkan tingkat konsumsi, tingkat tabungan, dan angkatan kerja dapat mendorong pendapatan nasional ke kuantitas yang lebih baik. Tapi, apakah anggapan itu benar? Apakah istilah “lebih dari 50% penduduk Indonesia sudah memiliki kondisi kebutuhan rumah tangga yang mapan?”. Pertanyaan tersebut sangat penting untuk memberikan analisis bonus demografi dan kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Secara umum dapat kita definisikan bahwa bonus demografi adalah kondisi dimana penduduk usia produktif mengungguli penduduk usia non produktif (Nyoman,

***Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)***

2012). Perbandingan antara 2 hal tersebut disebut dengan rasio ketergantungan. Jika rasionya kurang dari 50%, berarti penduduk usia produktif lebih besar dari pada usia tidak produktif.

2.2 Bonus Demografi di Provinsi Bali

Bonus demografi seperti pedang dua kutub. Di sisi lain dapat menjadi peluang karena jika penduduk usia produktif memiliki kemampuan dan pendidikan yang layak untuk bersaing dengan sumber daya manusia lainnya dan menyebabkan produktivitas agregat akan meningkat dan meningkatkan pendapatan nasional. Namun sebaliknya, penduduk usia yang lebih produktif bisa menjadi Ancaman jika pemerintah tidak dapat memanfaatkan masyarakat agar tetap “produktif” seperti yang dikatakan Prof. Armida (2012) dalam penelitiannya tentang bonus demografi Indonesia. Ia menjelaskan, bonus demografi bisa menyesatkan jika pemerintah hanya menunggu saat itu tiba tanpa melakukan hal-hal berharga yang dapat mengurangi risiko meningkatnya populasi usia produktif dan non-produktif. Dengan konteks yang lebih besar, bonus demografi merupakan cerminan dari angkatan kerja yang tersedia saat ini. Dalam teori ekonomi mikro, angkatan kerja merupakan salah satu komponen utama yang memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan barang dan jasa. Yang lainnya adalah modal, misalnya : tanah, mesin, bangunan, dan hal-hal lain yang dapat menjadi input untuk keperluan produksi. Terdapat hubungan positif antara jumlah produksi input dengan produksi output. Hubungan ini dibuktikan dengan Persamaan Cobb-Douglass, Model Solow, dan Model Harrold Domar. Setiap negara diharapkan dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak mungkin. Namun kenyataannya, tidak setiap negara dan wilayah dapat memberikan lapangan pekerjaan yang cukup kepada angkatan kerja. Kesenjangan antara 2 hal ini disebut Pengangguran. Konsep ini dapat melangkah lebih jauh dengan banyak kerugian seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, sanitasi yang buruk dan lingkungan yang buruk. Karena Indonesia memiliki banyak pulau, provinsi dan sub-wilayah dengan banyak hukum administrasi. Kemudian, masalah sosial ekonomi semakin rumit. Lebih dari itu, bonus demografi yang bisa didapatkan setiap daerah juga berbeda. Uraian di atas hanya merangkum bonus demografi di Bali. Apakah itu kesempatan? atau itu Ancaman?. Kita tidak bisa hanya duduk dan tidak melakukan apa-apa untuk menghadapi waktu. Banyak hal yang bisa dipersiapkan dan harus dipersiapkan, sehingga ketika bonus demografi datang, kita bisa mengoptimalkan potensi kita dan mendapatkan banyak manfaat bagi seluruh masyarakat.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (Regresi Ordinary Least Square/OLS). Peneliti menggunakan teorema pertumbuhan ekonomi dengan asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor (variabel bebas) seperti rasio ketergantungan, tingkat pengangguran, pertumbuhan penduduk, dan rasio gini dan semuanya

Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)

bersifat eksogen. Menginput representasi bonus demografi dengan 4 variabel tesis, Sehingga persamaannya sebagai berikut :

$$Lpe = \beta_0 + \beta_1 (\text{unemployment}) + \beta_2 (\text{pop. Growth}) + \beta_3 (\text{Dep.Ratio}) + \beta_4 (\text{Gini Ratio})$$

Note :

- LPE Economy growth (%)
- Unemployment = jumlah pengangguran (jiwa)
- Pop.growth = laju pertumbuhan penduduk (%)
- Dep. Ratio = rasio ketergantungan (nominal)
- Gini Ratio = indikator ketimpangan (skala 0 – 1)

Dalam persamaan di atas, kita tahu bahwa selain variabel apa pun dapat mempengaruhi struktur demografi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Aspek kemiskinan yang ditunjukkan dengan gini ratio juga berpengaruh. Seperti yang kita ketahui sebelumnya di bagian latar 1.1, rasio gini mengukur nilai antara 0 hingga 1. Secara normatif, rasio Gini juga memiliki istilah negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Artinya, dengan semakin mengecilnya rasio gini maka redistribusi pendapatan akan lebih baik, sebaliknya ketika gini rasio semakin mendekati nilai 1 (hindari nilai 0), maka distribusi pendapatan akan semakin tidak merata dan masyarakat akan menderita disparitas pembangunan di masing-masing daerah.

3.2 Variabel Operasional

Data di bawah ini digunakan untuk model regresi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik, Jurnal Ilmiah, dan berbagai referensi. Banyak kategori data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis data, juga dengan keadaan yang tepat antara variabel dependen dan independen. Yakni sebagai berikut :

Tabel 1. Variabel Operasional

Variabel	Variabel Operasional	Satuan Pengukuran	Hipotesis
Laju Pertumbuhan Ekonomi :			
LPE	$\frac{PDB\ t - PDB\ t - 1}{PDB\ t - 1}$	%	
UNEM	Jumlah Pengangguran	nominal	negatif

**Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)**

Variabel	Variabel Operasional	Satuan Pengukuran	Hipotesis
	Laju Pertumbuhan Penduduk :		
LPP	$\frac{\text{jumlah penduduk tahun sekarang} - \text{JP tahun}}{\text{Jumlah Penduduk tahun sebelumnya}}$	%	Positif
	Rasio Ketergantungan :		
DR	$\frac{\text{Jumlah penduduk usia tidak produktif}}{\text{Jumlah penduduk usia produktif}} \times 100$	Per 100 orang produktif	positif
	Rasio gini :		
GR	$GR = 1 - \sum_{i=1}^n P_i (F_i + F_{i-1})$	Non dimensi	negatif

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil regresi pada Bagian 3 diperoleh dari Menggunakan EViews 7. Berdasarkan hasil regresi, Jadi ini adalah persamaannya.

$Lpe = -4.39337208232 + - 0,0286258698873 (\text{pengangguran}) + 0,814767982423 (\text{pop. Pertumbuhan}) + 1,73156348479 (\text{Dep.Ratio}) + 0,043368571953 (\text{Gini Ratio})$

Keterangan :

Lpe = Jika variabel lain konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan berubah nilai - 4,3933

Unem = Jika variabel lain konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan berubah nilai - 0,02862 untuk masing-masing pengangguran

pop. Pertumbuhan = Jika variabel lain konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan berubah nilai 0,81476 untuk setiap satu satuan ukuran pertumbuhan penduduk

Dep. Rasio = Jika variabel lain konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan berubah nilai -1,7315 untuk setiap satu unit pengukuran rasio ketergantungan

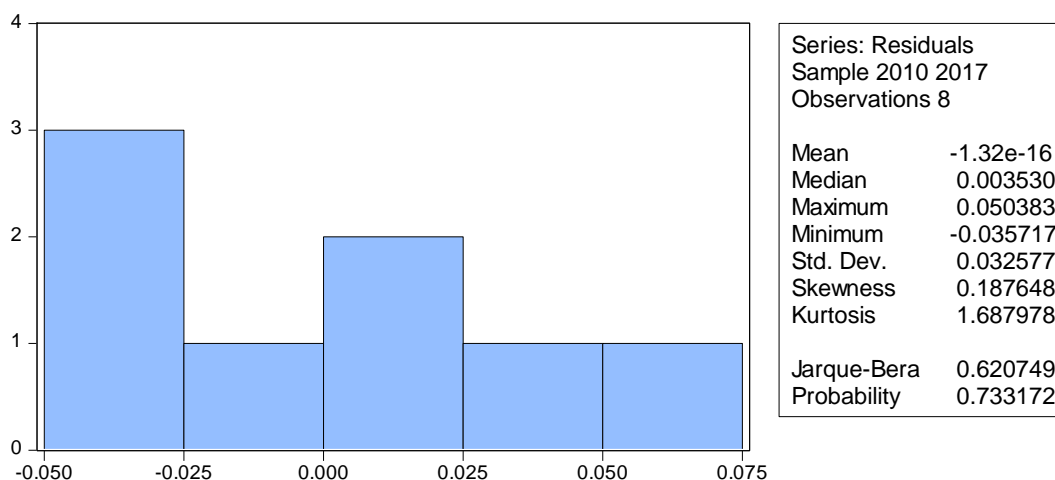
Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)

Gini ratio = Jika variabel lain konstan, maka variabel pertumbuhan ekonomi akan berubah nilai -0,04 untuk setiap pengukuran gini ratio

Berdasarkan persamaan di atas, tanda atau tanda pada koefisien dari variabel bebas tidak semuanya relevan dengan hipotesis. Rasio ketergantungan dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk mengetahui apakah model bermasalah dengan asumsi klasik, kami mulai menguji variabel-variabel tersebut, apakah memiliki pola korelasi dengan waktu atau tidak. Seperti yang kita ketahui dengan autokorelasi. Jadi, kami terutama menggunakan Breusch-Godfrey atau LM-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi. Karena Prob.Chi-Square untuk Obs*R-Squared adalah 7,523 yang nilainya lebih besar dari = 5%.

Setelah itu, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan tidak terjadi multikolinieritas. Sederhananya, kita ingin mengetahui apakah ada hubungan antara masing-masing variabel bebas. Untuk menguji multikolinieritas, kami mencari nilai koefisien antar variabel yang kami amati. Pada model regresi. Dari tabel di bawah, kita tahu semua nilai koefisien variabel kurang dari 0,8. Ini menunjukkan model kami tidak menderita multikolinieritas atau variabel independen tidak memiliki korelasi di antara mereka. Juga, karena p-value 0,2012 > 0,05 jadi, kita tolak H0. Dan itu berarti model regresi kita adalah homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik lainnya adalah uji normalitas. Uji normalitas pada OLS diukur dari residualnya bukan variabelnya. Hasilnya direpresentasikan pada grafik di bawah ini. Kita tahu bahwa nilai probabilitas adalah 0,733172 lebih dari = 0,05. Jadi, kami menyimpulkan persamaan regresi berdistribusi normal.



Gambar 3.

Uji Normalitas dengan metode Jarque-Bera

Sedangkan nilai R-squared menunjukkan 0,8023. artinya lebih dari 80% variasi pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel bebas yang diikuti. Sisanya sekitar 20%, dijelaskan oleh variabel lain dalam model luar (tidak dapat diukur dan ditentukan karena penelitian tidak mengamati variabel tersebut). Secara parsial, semua variabel independen menunjukkan t-statistik memiliki nilai lebih dari 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun jika dilihat pada F stat (8,05) yang memiliki nilai lebih besar dari F-tabel (3,83). Sehingga, kesimpulannya adalah semua variabel secara simultan mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bali sebagai provinsi yang memiliki potensi ekonomi seharusnya mendapatkan bonus demografi lebih awal dan dengan durasi yang lebih lama dibandingkan wilayah lain atau sebagian besar berskala nasional. Tapi, ada syarat dan syarat tertentu untuk mewujudkannya. Memberikan demografi bali sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Alasan ini disebabkan oleh masyarakat yang belum siap untuk menyediakan tenaga kerja yang berketerampilan tinggi, berpendidikan, dan memiliki literasi teknologi yang baik. Sedangkan investasi manusia diukur dalam jangka panjang. Namun bonus demografi belum siap dioptimalkan. Di sisi lain, investasi yang telah dilakukan oleh pemerintah direalisasikan oleh masing-masing pemerintah daerah. Tapi, itu masih belum cukup baik. Karena kita masih terkendala dengan birokrasi yang berbelit-belit dan banyak korupsi yang dilakukan oleh pembuat kebijakan. Kita tahu sejak awal, hambatan ini harus dilalui untuk memenuhi kesejahteraan sosial secara inklusif. Karena setiap daerah memiliki permasalahan masing-masing secara spesifik. Lebih dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari aspek demografi dan pemerataan pendapatan oleh pemerintah Bali atau para penasehat daerah.

5.2 Saran

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi berdasarkan isu yang peneliti gali dari identifikasi masalah dan hasil penelitian :

- a) Peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan hard-skill dan soft-skill
- b) Membuka akses bagi kaum muda untuk mengikuti pelatihan atau kursus kejuruan (formal atau informal) untuk membuat angkatan kerja lebih responsif dan dituntut oleh pemasok pasar tenaga kerja
- c) Mengembangkan ekonomi kreatif. Terutama yang terkait dengan pariwisata dan sektor usaha kecil menengah
- d) Mengintensifkan BkkBn dalam pengendalian pertumbuhan penduduk dengan Program KB dan Genre.

***Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)***

- e) Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap program-program yang berpotensi untuk dikembangkan
- f) Revitalisasi pasar tenaga kerja dalam skala regional, untuk lolos dari tantangan pasar tenaga kerja ke-21 dan menghadapi keterbukaan ASEAN 2016, yang berarti setiap tenaga kerja dari negara ASEAN bebas bekerja di manapun di Indonesia, termasuk Bali.

REFERENSI

Artikel dalam Jurnal Publikasi

- Akita, T., Lukman, R.A., dan Yamada, Y. (1999), "Inequality in the Distribution of the Household Expenditures in Indonesia: a Theil Decomposition Analysis", *The Developing Economies*, XXXVII(2):197-221
- Akita, T. dan Lukman, R.A., (1995), "Interregional Inequalities in Indonesia: A Sectoral Decomposition Analysis for 1975-92", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 31(2):61-81.
- Feenstra, R. C., Inklaar, R. Timmer, M.P., (2015), "The Next Generation of the Penn World Table" *American Economic Review*, 105(10), 3150-3182, www.ggdc.net/pwt (diunduh 10 Desember 2018)
- Gribble, J., dan Bremner, J., (2012), "The Challenge of Attaining the Demographic Dividend", *Population Reference Bureau Policy Brief*, September 2012.
- Hayes, A., dan Setyonaluri, D., (2015), "Taking Advantage of the Demographic Dividend in Indonesia: a brief introduction to theory and practice", *UNFPA Policy Memo*, April 2015.
- Koutun, A. and Patrick Karabona. 2013. "An Empirical Study of the Solow Growth Model." Mälardalen University.
- I Ketut Sudibia. 1992. *Penduduk Indonesia Selama Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, BALI*. Kantor Menteri Negara Kependudukan Lingkungan Hidup, Jakarta.
- 1992. *Penduduk Bali, Hasil Sensus Penduduk 1990, Seri S2.14*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- 1983. *Penduduk Propinsi Bali, Hasil Sensus Penduduk 1980, Seri S Nomor 10*. Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- 2010. *Hasil Sensus Penduduk 2010, Data Agregat per kabupaten/kota Propinsi Bali*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, Denpasar.
- 2014. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Mankiw, N.G., Romer, D., dan Weil, D. N. (1992). "A Contribution to the Empirics of Economic Growth", *The Quarterly Journal of Economics*, 107(2):407-437.
- Sri Moertiningsih Adioetomo. 2013. *Memfaatkan Jendela Peluang Memetik Bonus Demografi*. Disampaikan dalam seminar IPADI-BKKBN, 17 Oktober 2014, Jakarta.
- Tadjoeddin, M.Z., Suharyo, W.I. dan Mishra, M., (2001) "Regional Disparity and Vertical Conflict in Indonesia", *Journal of the Asia Pacific Economy*, 6(3):283-304.

**Optimalisasi Pertumbuhan Ekonomi melalui Bonus Demografi
(Studi Empiris di Provinsi Bali Periode 2010-2017)**

Uddin, Md. Jalal and Mst. Rezwana Karim. 2016. "Harnessing the Demographic Dividend: Opportunities and Challenges for Bangladesh." *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 21(08):08-13.

Buku

Badan Pusat Statistik, 2013, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*, Jakarta: BPS

Mankiw, N.G., (2016), *Macroeconomics*, 9th ed., Worth Publishers, New York.

Parker, Jeffrey. 2010. "THEORIES OF ENDOGENOUS GROWTH." in *Economics 314 Coursebook*.

Said Rusli. 1983. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES, Jakarta.

Artikel dari Konferensi Ilmiah / Prosiding

Ritonga, R., (2015), "Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan", makalah yang dipresentasikan pada the Economic and Social Council 2015 Integration Segment – Achieving sustainable Development through employment creation and decent work for all: Indonesia country level consultation, yang diselenggarakan oleh International Labor Organization (ILO), di Jakarta, 24-25 Februari 2015.

Website / laman

Bappenas, (2017), "Narasi Tunggal Hari Kependudukan Dunia 2017: masa depan demografi Indonesia dan keseimbangan pertumbuhan penduduk", <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/narasi-tunggal-hari-kependudukan-dunia-2017-masa-depan-demografi-indonesia-dan-keseimbangan-pertumbuhan-penduduk/> (diunduh 10 Agustus 2019)

International Labor Organization (ILO), n.d., http://www.ilo.org/ilostat/faces/oracle/webcenter/portalapp/pagehierarchy/Page3.jsp?MBI_ID=49 (diunduh 10 desember 2018).